

Apropriasi Spiritual dalam Konteks Tradisi: Pembacaan Hermeneutika Ricoeur dalam Kitab *Negarakertagama*

Spiritual Appropriation in Tradition Context: Ricoeur's Hermeneutics Approach in Kitab *Negarakertagama*

Ifi Erwhintiana¹, Mukhamad Syaiful Milal²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

¹Penulis koresponden: ifierwhintiana@gmail.com

Abstrak

Kitab *Negarakertagama* merupakan salah satu mahakarya yang mengulas kerajaan Majapahit dan masa keemasannya. Terdapat beberapa warisan kebudayaan yang dikenal dengan tradisi kirab dan Srada. Artikel ini berupaya mengungkapkan simbol spiritual di balik tradisi kirab dan perayaan Srada. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur. Data berupa penggalan-penggalan pupuh dalam kitab *Negarakertagama* diperoleh melalui teknik simak dan catat. Adapun analisis data dilakukan secara dialektik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat simbol spiritual dalam tradisi kirab tahunan yang direpresentasikan melalui ungkapan rasa syukur terhadap alam, semesta, serta bentuk penghormatan terhadap leluhur. Sama halnya dengan perayaan Srada yang sampai saat ini nilai yang terkandung dalam upacara nyadran tidak mengalami pergeseran, yaitu bentuk hubungan manusia dengan leluhur yang telah mangkat.

Kata kunci: apropriasi, kirab, *Negarakertagama*, srada, spiritual

Abstract

The *Negarakertagama* book is one of the masterpieces that discusses the Majapahit kingdom and its golden era. There are several cultural heritages known as the Kirab and Srada traditions. This article attempts to reveal the spiritual symbols behind the tradition of carnival and celebration of Srada. This research is a qualitative research employing Paul Ricoeur's Hermeneutics approach. The data was obtained through listening and note-taking techniques. The data analysis was conducted dialectically. The results show that there are spiritual symbols in the annual carnival tradition which are represented through expressions of gratitude for nature and the universe, as well as a form of respect for ancestors. It is the same as the celebration of Srada, where until now the values contained in the nyadran ceremony have not shifted, namely the form of human relationship with the deceased ancestors.

Keywords: appropriation, carnival *Negarakertagama*, srada, spiritual

Riwayat Artikel: Diajukan: 31 Oktober 2021; Disetujui: 17 Februari 2022

1. Pendahuluan

Pemaknaan teks merupakan hasil interpretasi pembaca terhadap karya sastra. Interpretasi tersebut dapat diklasifikasi dalam pengetahuan tekstual, sosial, dan tradisi. Pengetahuan pembaca akan tradisi menjadi jembatan pembaca untuk memahami sebuah teks sastra. Selaras dengan pernyataan Valdes yang menjelaskan bahwa sudut pandang tradisi bisa digunakan untuk mengidentifikasi sastra dan sekaligus menjadi jembatan untuk mentransfer tradisi masyarakat pada zaman tertentu ke dalam tradisi

masyarakat yang mempelajarinya (1986: 137; Damayanti, 2015: 108). Saat pembaca mengapresiasi sebuah karya sastra, pembaca memahami nilai-nilai yang diciptakan pengarang pada zaman tertentu. Problem yang bercorak teoretis yang memungkinkan terbentuknya kerangka teoretis, yaitu menguraikan unsur khas dalam karya sastra dan menjadi penyebab kesusastraan memiliki nilai tawar yang berbeda dengan tulisan lain. Pemaknaan kembali teks sastra dapat membantu pengertian serta apresiasi karya sastra.

Sastra hadir dengan tawaran sejumlah nilai bagi pembacanya. Sastra merupakan jalan keempat menuju kebenaran, setelah jalan agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan (Teeuw, 1993: 7). Suatu pengetahuan yang sulit tersampaikan kepada pembaca dan tidak dapat disampaikan dengan cara lain, melalui karya sastra akan memberikan kenikmatan unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan para pembaca (Budianta, 2002: 7). Dengan demikian, sastra berperan untuk mengaktualisasikan makna di balik tanda yang ditujukan untuk maksud tertentu.

Seorang sastrawan menciptakan karya sastra untuk memenuhi hasrat estetis, ungkapan berseni, media penyampaian pikiran, perasaan atas kondisi sosial kehidupan yang berkaitan dengan aspek budaya, agama, dan tradisi yang dilakukan pada zamannya. Ekspresi sastrawan dalam karya sastra dengan nilai-nilai pendidikan, moral, dan spiritual yang disampaikan secara eksplisit ataupun implisit, menjadikan sastra bersifat ambigu dan multitafsir. Oleh karena itu, penelitian karya sastra perlu dilakukan agar dapat membantu mendefinisikan karya sastra secara unik dan tersublimasi.

Hubungan sastra dan kohesi spiritual, dapat ditilik dari berbagai kitab klasik yang dikarang oleh sastrawan kerajaan di masa silam. Dalam kitab klasik, seperti *Babad Panjalu*, karya sastra klasik, ditulis dalam bentuk *dangding* atau ikatan puisi yang dituturkan atau dinyanyikan ketika ada acara syukuran yang diselenggarakan oleh kerajaan Panjalu (Rosyadi, et al., 1992: 220). Dalam *Babad* tersebut, terdapat makna dan nilai yang bisa diresapi oleh pembaca maupun pendengar. Sudah diketahui, bahwa pada abad ke-19 dan akhir 18 hanya sedikit masyarakat yang sudah mengenal aksara. Oleh karena itu, dengan *Dangding* yang dilantunkan secara bersama dalam kegiatan syukuran ini, diharapkan mampu mengajarkan nilai spiritual, pendidikan, dan sejarah kepada masyarakat yang belum melek aksara. *Dangding* yang tertulis dalam *Babad Panjalu* tersebut terdiri atas beberapa pupuh, di antaranya *wawacan* Nabi Paras yang mengandung kisah dan spiritual nabi, *wawacan Rengganis* mengenai tata cara bertani dan pengobatan dan yang terakhir *wawacan Babad Panjalu*, mengenai sejarah suatu daerah atau tempat (Rusmana, 2015: 158).

Negarakertagama adalah sebuah karya sastra klasik yang dikarang oleh Mpu Prapanca pada masa kemasyhuran kerajaan Majapahit. *Negarakertagama* memiliki arti kisah pembangunan negara yang menguraikan keagungan Dyah Hayam Wuruk Sri Rajasanagara khususnya dan menceritakan tentang kebesaran negara Majapahit umumnya (Muljana, 2006: 317). Karya ini berbentuk puisi yang selanjutnya disebut *pupuh*. Dalam pujasastra *Negarakertagama* terdiri atas 98 pupuh. Ringkasnya 98 pupuh tersebut ditulis atas latar belakang perjalanan politik kerajaan Majapahit dan tatanan masyarakat dari aspek kebudayaan. Aspek kebudayaan yang dituliskan oleh sang pengarang tentang perhatian kepada leluhur dengan dilakukannya berbagai tradisi upacara berkala sebagai bentuk spiritualitas masyarakat Majapahit.

Hermeneutik hadir sebagai salah satu pendekatan studi sastra yang berfokus pada interpretasi simbol. Menurut para ahli, hermeneutik bertujuan mengungkap segala sesuatu dengan rasionalitas, dan mampu memberikan pemahaman yang dibutuhkan pembaca (Rahardjo, 2008: 27). Selaras dengan Gadamer yang menguraikan hermeneutik secara filosofis melalui tiga tahapan, yaitu memahami (*subtilitas intellegendi*), menjelaskan (*subtilitas explicandi*), dan menerapkan (*subtilitas applicandi*) (Abdu, 2019: 30). Dengan demikian, proses interpretasi menemukan keutuhan makna di balik simbol.

Lebih lanjut pendekatan hermeneutik berkontribusi dalam mengkaji struktur pemahaman dasar yang cukup berpengaruh dalam proses interpretasi (Kushidayati, 2016: 44). Secara epistemologis, hermeneutik berangkat dari sebuah penafsiran terhadap kitab suci dan berkembang menjadi sebuah metode pembacaan kembali suatu teks (Latifi, 2010: 382). Dengan kata lain, hermeneutik menjadi studi filsafat yang berfokus pada konteks pemahaman (*understanding*) dan penafsiran (*interpretation*). Inilah mengapa, pendekatan hermeneutik dianggap sangat tepat dalam mengkaji karya sastra sebagai teks otonom.

Paul Ricoeur sebagai salah satu filsuf yang turut mengembangkan pendekatan hermeneutik. Menurut tinjauan historis, pemikiran Ricoeur tidak terlepas dari pandangan para pemikir hermeneutik sebelumnya seperti Dilthey, Schleiermacher, Gadamer, dan Heidegger (Abidin, 2016: 156). Di sinilah Ricoeur mengintegrasikan aspek sebelumnya dan mengembangkan sebuah pendekatan hermeneutik fenomenologis (Rahman, 2016). Pendekatan ini dianggap mampu mencakup konsep hermeneutik yang ontologis dan metodologis, sehingga hermeneutik Ricoeur dapat dikatakan sebagai pendekatan filosofis, metodologis, dan kritis.

Memaknai sebuah teks, pendekatan Ricoeur selalu berjalan secara dialektik saat ketegangan itu muncul untuk menentukan makna sebagai hasil akhir dari proses

interpretasi. Hal itu menyebabkan pendekatan Ricoeur dikenal dengan hermeneutika kecurigaan. Secara kritis, pendekatan ini berupaya melacak korelasi antara kebenaran yang diyakini dan realita. Konsep pemikiran ini tidak terlepas dari pengaruh pandangan tiga tokoh besar sebelumnya yakni Marx, Freud, dan Nietzsche terhadap agama. Menurutnya ketegangan yang diciptakan oleh mereka merupakan seni interpretasi (Abidin, 2016:12). Selaras dengan dengan pernyataan tersebut, Ricoeur mengimplementasikan konsep kecurigaan (*suspicious*) dalam menganalisis teks melalui kecurigaan terhadap subjektivitas *interpreter* maupun teks itu sendiri.

Membongkar konsep Ricoeur terkait interpretasi teks, menurutnya setiap teks pasti mengandung wacana tertulis yang ditujukan kepada pembaca sebagai konsumen. Lebih lanjut wacana yang dimaksud adalah diskursus yang menunjukkan bahwa setiap bahasa memiliki peristiwa, sehingga teks secara otonom mampu mengatakan sesuatu dan tentang sesuatu. Inilah mengapa pendekatan hermeneutik Ricoeur identik dengan simbol. Baginya, segala sesuatu yang dipahami oleh manusia ini dihadirkan secara simbolik sehingga menyimpan makna tersembunyi. Oleh karena itu, tidaklah heran jika fokus utama hermeneutik ialah menyikap misteri di balik simbol. Sebagai struktur penandaan, simbol memosisikan makna sebenarnya dalam tataran makna tidak langsung. Menurut Ricoeur, representasi simbol yang terdekat dengan manusia adalah bahasa. Setiap kata dalam bahasa bersifat simbolik, dan pemaknaan simbol tergantung pada perspektif masing-masing sesuai dengan konteks, hingga memunculkan polisemi. Inilah awal mula munculnya teks (Wachid, 2006: 207).

Menindaklanjuti pemikiran Ricoeur, interpretasi teks menjadi tolok ukur dalam proses analisis. Dalam konteks ini, entitas teks ditujukan untuk makna tersembunyi di balik simbol. Bagi Ricoeur, teks menjadi media untuk mengungkapkan tanda dan simbol. Berdasarkan implementasinya, simbol memiliki dua tataran yang menunjukkan makna harfiah (langsung) dan implisit (tidak langsung) (Wachid, 2006: 203). Selain berkiblat pada filsafat, Ricoeur juga merujuk pada pendekatan struktural. Dengan kata lain, cara kerja hermeneutik Ricoeur dalam interpretasi teks ialah mengintegrasikan pendekatan struktural dan hermeneutik secara dialektik untuk mendapatkan keutuhan makna.

Berlandaskan pada pemikiran Ricoeur, pendekatan hermeneutik dipahami sebagai seni memahami yang melewati fase fenomenologis. Dalam konteks ini, Ricoeur berupaya menepis dikotomis antara pendekatan subjektif dan objektif, sehingga keduanya dapat diaplikasikan. Merujuk pada proses interpretasi perspektif Ricoeur, terdapat dua proses yang menunjukkan otonomi teks, yakni dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi.

Dekontekstualisasi ialah menjadikan teks otonom ketika teks terlepas dari pengarang, konteks, dan untuk siapa teks dimaksud. Sedangkan rekontekstualisasi merupakan tahap lanjut untuk menyesuaikan dengan konteks saat ini. Berdasarkan implementasinya, distansi (mengambil jarak) menjadi tahap awal sebelum melakukan proses dekontekstualisasi, sehingga mempermudah *interpreter* untuk melakukan rekontekstualisasi yang dikenal dengan istilah apropriasi (Hery, 2016: 210). Dengan demikian, interpretasi teks dapat memunculkan makna baru secara otonom.

Berkaitan dengan kajian kitab *Negarakertagama*, terdapat beberapa kajian terdahulu yang mengkaji *Negarakertagama* di antaranya tulisan ilmiah berbentuk tesis oleh Tri Niswansari tahun 2013 yang berjudul "Mengangkat Nilai-nilai Pluralisme dalam *Negarakertagama* di Situs Trowulan Kabupaten Mojokerto". Representasi nilai pluralisme yang terekam pada candi-candi bercorak Hindu Budha sebagai tempat beribadah di sekitar Trowulan dan terdapat situs telaga sebagai sumber pengairan utama untuk kerajaan serta pertanian rakyat yang sangat multifungsi (Niswansari, 2013: iv). Penelitian Dewi Salindri menemukan, penciptaan sebuah mitos dengan menghubungkan silsilah Ken Arok sebagai keturunan Dewa Brahma, demi merebut legitimasi kekuasaan Singosari (Salindri, 2019: 104). Pergulatan tersebut tergambar dalam kitab *Negarakertagama*.

Berlandaskan kajian terdahulu, penelitian yang terfokus pada apropriasi spiritual dalam kitab *Negarakertagama* menunjukkan adanya kebaruan. Penelitian ini menjadi menarik karena pemaknaan kembali teks-teks yang sudah asing dengan objek karya sastra klasik. Selain itu dalam penelitian ini, karya sastra ditempatkan sekaligus diperlakukan sebagai fenomena budaya, bukan sekadar fenomena estetika. Hal ini membutuhkan piranti analisis karya sastra yang sesuai, dan salah satunya adalah hermeneutika. Sebagai piranti analisis karya sastra, hermeneutika dapat dan cocok digunakan untuk menganalisis fenomena budaya dalam karya sastra. Pertanyaannya adalah, bagaimanakah apropriasi nilai spiritual dalam konteks tradisi dari pembacaan hermeneutika Paul Ricoeur terhadap kitab *Negarakertagama*. Tulisan ini bertujuan memaknai kembali nilai spiritual dalam konteks tradisi dengan piranti hermeneutika Paul Ricoeur dalam kitab *Negarakertagama*.

2. Metode

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur yang berupaya mengungkapkan simbol dalam dua tataran, yakni makna secara struktural dan tersembunyi (filosofis). Penelitian kualitatif berupaya mendeskripsikan objek material maupun formal secara ilmiah dan didukung dengan posisi peneliti sebagai

instrumen kunci (Hariwijaya, 2015: 37). Penelitian ini juga mampu mengungkapkan sebuah fenomena berdasarkan pada ciri populasi secara aktual dan valid (Usman dan Akbar, 2008: 56). Pernyataan ini selaras dengan tujuan awal penelitian, yakni mengungkapkan makna spiritual dari integrasi agama secara simbolik dalam konteks kebudayaan yang tertuang dalam kitab *Negarakertagama*. Adapun objek material penelitian ini adalah kitab *Negarakertagama* karya Mpu Prapanca. Data diperoleh dari kutipan-kutipan dan penggalan pupuh dalam kitab *Negarakertagama* yang berkaitan yang mengandung simbol atau makna seputar apropriasi spiritual. Penelitian ini juga didukung dengan data-data sekunder berupa literatur terkait hermeneutik Paul Ricouer dan tradisi kerajaan Majapahit baik berupa buku, jurnal, maupun website (Siswanto, 2012). Penelitian ini menggunakan teknik simak, catat, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data (Kurniawan, 2018; Usman dan Akbar, 2008). Adapun langkah yang dilakukan dalam penelitian ini ialah membaca keseluruhan dan mencatat kutipan-kutipan sesuai subtema, serta didukung dengan pencarian data-data pendukung.

Analisis data dilakukan secara dialektik dengan konsep hermeneutika Paul Ricouer. Dalam konteks ini, analisis dialektika ditujukan untuk mendapatkan pemahaman-penjelasan secara menyeluruh (Yasa, 2012: 28). Adapun implementasi pendekatan hermeneutika dengan beberapa langkah berikut. 1) Melakukan pembacaan kitab secara menyeluruh dan saksama. 2) Melakukan distansi secara struktural untuk menemukan tanda-tanda dalam teks. 3) Melakukan interpretasi di luar teks untuk menemukan simbol atau makna referensial. Pada tahap ini ditemukan potret apropriasi spiritual dalam kitab *Negarakertagama*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tradisi Kirab dan Pesta Tahunan

Tradisi merupakan bukti adanya entitas kebudayaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Lebih lanjut tradisi juga dianggap sebagai warisan kebudayaan yang memuat serangkaian pengetahuan atau wawasan yang diajarkan secara turun-temurun (Koentjaraningrat, 1983). Merujuk pada kitab *Negarakertagama*, kirab merupakan salah satu warisan Siwa-Budha yang masih eksis hingga saat ini. Kirab merupakan serangkaian prosesi yang memiliki tanda-tanda yang saling terkait (Arganata, 2017: 7). Menurut para ahli, kirab juga menunjukkan adanya konstruksi komunikasi, sehingga banyak pesan yang terkandung di dalamnya (Sardila, 2016: 10). Dengan demikian, kirab tidak sebatas

serangkaian upacara belaka melainkan terdapat pesan dan petuah yang ingin disampaikan. Sebagaimana yang tertulis dalam pupuh 83–91 berikut.

Pupuh 83

- (4) Itulah sebabnya berduyun-duyun tamu asing datang berkunjung, Dari Jambudwipa, Kamboja, Cina, Yamana, Campa dan Karnataka, Goda serta Siam mengarungi lautan bersama para pedagang, Resi dan pendeta, semua merasa puas, menetap dengan senang.
- (5) Tiap bulan Palguna Sri Nata dihormat di seluruh negara, Berdesak-desak para pembesar, empat penjuru, para prabot desa, hakim, dan pembantunya, bahkan pun dari Bali mengatur upeti, Pekan penuh sesak pembeli penjual, barang terhampar di dasaran.
- (6) Berputar keliling gamelan dalam tanduan diarak rakyat ramai, Tiap bertabuh tujuh kali pembawa sajian menghadap ke pura, korban api, ucapan mantra dilakukan para pendeta Siwa-Budha, Mulai tanggal delapan bulan petang demi keselamatan baginda.

Kutipan di atas merupakan isi kitab *Negarakertagama* yang menjelaskan adanya kirab sebagai salah satu tradisi. Tertulis pada pupuh 83 bahwa terdapat sebuah perayaan ketika para tamu yang berasal dari berbagai daerah berbondong-bondong datang menuju Majapahit dengan sukacita. Diceritakan pula, kirab ini diselenggarakan pada bulan Palguna atau kisaran bulan Februari-Maret, lebih tepatnya pelaksanaan kirab dimulai sejak tanggal 8 menjelang petang. Seluruh elemen masyarakat baik dari kalangan menteri maupun perangkat desa turut berpartisipasi dalam perayaan dengan membawa beragam seserahan. Prosesi kirab ini dikelilingi oleh tabuhan gamelan dan pada tabuhan ketujuh, para pendeta berdoa sambil menghadap ke pura. Prosesi kirab berlangsung dan didukung oleh masyarakat dan pejabat istana.

Penerapan hermeneutika Ricoeur perlu adanya distansi dalam pembacaan teks untuk menemukan otonomi teks atau yang dikenal dengan dekontekstualisasi. Terlepas dari konteks waktu dan tempat, kirab merupakan serangkaian acara yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat tertentu, dalam waktu tertentu, dan dengan tujuan tertentu. Selain itu, struktur teks juga menunjukkan tanda secara simbolik yang mengantarkan pada sebuah wacana. Lebih lanjut, kutipan tersebut secara deskriptif menjelaskan bagaimana perayaan kirab digambarkan. Kondisi sosial yang direpresentasikan menunjukkan adanya peristiwa. Selaras dengan konsep Ricoeur bahwa setiap makna mengandung *event* yang disebabkan intensitas dalam teks dan luar teks. Kutipan tersebut merepresentasikan adanya *event* di balik tanda. Meski demikian, penggalan pupuh tersebut tidak menemukan makna yang utuh, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut untuk mengungkapkan simbol di balik kirab, sebagaimana yang tertulis pada pupuh selanjutnya.

Pupuh 84

- (1) Tersebut pada tanggal patbelas bulan petang Baginda berkirap. Selama kirap keliling kota busana Baginda serba kencana ditatang jempana kencana, panjang berarak beranut runtun menteri, sarjana, pendeta beriring dalam pakaian seragam.
- (2) Mengguntur gaung gong dan salung, disambut terompet meriah sahut menyahut, bergerak barisan pujangga menampung beliau dengan puja sloka, Gubahan kawi raja dari pelbagai kota dari seluruh Jawa, Tanda bukti Baginda perwira bagai Rama, mulai bagai Sri Kresna.
- (4) Sri Nata Pajang dengan sang permaisuri berjalan paling muka, lepas dari singgasana yang diarak pengiring jadi satu kelompok, ribuan jumlahnya, berpakaian seragam membawa panji dan tunggul.
- (5) Raja Lasem dengan permaisuri serta pengiring di belakangnya, lalu raja Kediri dengan permaisuri serta menteri dan tentara, Berikut maharani jiwana dengan suami dan para pengiring sebagai penutup baginda dan para pembesar seluruh Jawa.
- (6) Penuh desak-desak para penonton ribut berebut tempat, di tepi jalan kereta dan pedati berjajar rapat memanjang. Tiap rumah mengibarkan bendera, dan panggung membujur sangat panjang, penuh sesak perempuan tua muda, berjejal berimpit-impitan.
- (7) Rindu sendu hatinya seperti baru pertama kali menonton, terlangkahi peristiwa pagi, waktu baginda mendaki setinggil, Pendeta menghaturkan kendi berisi air suci di dulang berukir, menteri serta pembesar tampil ke muka menyembah bersama-sama.

Menindaklanjuti pembahasan mengenai kirab sebagai salah satu tradisi yang tertulis dalam kitab *Negarakertagama*, penggalan pupuh tersebut menguraikan prosesi pelaksanaan kirab yang diselenggarakan oleh Kerajaan Majapahit. Dalam pupuh tersebut diceritakan bahwa baginda raja memulai kirabnya pada tanggal 14 (*petang*). Baginda mengelilingi kota dengan baju kebesaran (penuh dengan emas), serta diiringi para pejabat kerajaan yang lengkap dengan seragamnya. Kedatangan baginda pun disambut dengan meriah oleh rakyat. Para pujangga pun saling bersahutan untuk melantunkan *puja sloka*. Sebuah pujian akan keagungan dan kemuliaan sang baginda.

Pupuh di atas juga mendeskripsikan tatanan prosesi kirab dengan barisan pertama diisi oleh Sri Nata dan permaisuri, kemudian dilanjut Raja Lasem dan Raja Kediri yang diikuti oleh ribuan prajurit. Masyarakat pun berjajar sepanjang jalan, saling berebut untuk menyambut kedatangan para petinggi kerajaan. Sesampainya di Pura, para Raja disambut para pendeta yang menghaturkan air suci dalam kendi sembari melakukan pemujaan pada baginda sedangkan para menteri dan pemuka kerajaan tampil di muka dan menyembah bersama.

Secara deskriptif, penggalan pupuh tersebut menjelaskan tatanan atau formasi selama prosesi kirab berlangsung. Mulai dari posisi para petinggi kerajaan, potret busana yang dipakai, hingga kondisi sekitar selama prosesi kirab berlangsung. Penjelasan tersebut

berakhir dengan simpulan yang menunjukkan bahwa eksistensi kirab tersebut bersifat urgen dan didukung oleh pejabat dan seluruh rakyat Majapahit. Hal ini dikarenakan setiap elemen masyarakat menghormati perayaan ini dan turut berpartisipasi dengan sukacita. Pernyataan ini juga didukung dengan penjelasan pada pupuh selanjutnya.

Pupuh 86

- (1) Dua hari kemudian berlangsung perayaan besar, di utara kota terbentang lapangan bernama Bubat, sering dikunjungi baginda, naik tandu bersudut singa, diarak abdi berjalan, membuat kagum tiap orang.

Diceritakan bahwa dua hari sesudah kirab diselenggarakan perayaan besar yang berlangsung di lapangan bernama Bubat. Perayaan dihadiri Baginda Raja diiringi para abdi kerajaan. Penggalan pupuh tersebut merepresentasikan adanya sebuah peristiwa besar yang dirayakan oleh seluruh masyarakat. Dalam pandangan Ricoeur, terdapat relasi makna *sense* dan *reference*, sehingga makna tersebut mencakup wacana yang berada di balik tanda. Inilah mengapa dalam pandangan Ricoeur perlu ada rekontekstualisasi sebagai tujuan utama dalam membongkar simbol.

Pupuh 87

- (2) Di situlah baginda memberi rakyat santapan mata, pertunjukan perang tanding, perang pukul, desuk-mendesuk, perang keris, adu tinju, tarik tambang, menggembarakan, sampai tiga empat hari lamanya baru selesai.
- (3) Seberangkat baginda, sepi lagi, panggungnya dibongkar, segala perlombaan bubar, rakyat pulang bergembira, pada caitra bulan petang baginda menjamu para pemenang, yang pulang menggondol pelbagai hadiah bukan pakaian.

Pupuh di atas menjelaskan rangkaian perayaan pascakirab. Dijelaskan bahwa Baginda turut menjamu para tamu undangan dengan berpesta dan menyuguhkan beragam pertunjukan seperti perang pukul, perang keris, dan tarik tambang. Adapun perayaan berlangsung selama tiga sampai empat hari. Dalam perayaan ini juga diadakan perlombaan yang menawarkan berbagai hadiah yang menarik, sehingga para tamu pun pulang dengan bergembira. Merujuk pada pembacaan struktural, kirab ini merupakan serangkaian kegiatan yang merefleksikan adanya pertemuan penting dan bisa dianggap sebagai peristiwa bersejarah yang menjadi cikal bakal warisan turun-temurun. Selain itu, entitas perayaan ini juga menjadi media bagi para raja untuk menjalin kerja sama maupun musyawarah atau bernegosiasi, seperti tampak pada pupuh berikut.

Pupuh 88

- (2) Berkatalah Sri Nata Wengker di hadapan para pembesar dan wadana: “wahai tunjukkan cinta serta setia baktimu kepada baginda raja”, cintailah rakyat

bawahanmu dan berusaha memajukan dusunmu, jembatan, jalan raya, beringin, bangunan dan candi supaya dibina

Pupuh 89

- (3) Begitu perintah baginda kepada wadana yang tunduk mengangguk, sebagai tanda mereka sanggup mengindahkan perintah beliau, menteri, upapati serta para pembesar menghadap bersama, tepat pukul tiga mereka berkumpul untuk bersantap bersama.
- (5) Santapan terdiri dari daging kambing, kerbau, burung, rusa, madu, ikan, telur, domba, menurut adat agama dari zaman purba. Makanan pantangan: daging anjing, cacing, tikus, keledai, katak, jika dilanggar mengakibatkan hinaan, musuh, mati dan noda.

Pupuh 90

- (1) Dihadangkan santapan untuk orang banyak, makanan serba banyak serta serba sedap, berbagai-bagai ikan laut dan ikan tambak, berderap cepat datang menurut acara.
- (2) Daging katak, cacing, keledai, tikus, anjing, hanya dihadangkan kepada para penggemar, karena asalnya dari pelbagai desa, mereka diberikan kegemaran, biar puas.

Penggalan pupuh tersebut menjelaskan hidangan atau jamuan yang dipersiapkan baginda untuk para tamu serta seluruh rakyatnya. Berbagai hidangan mewah ditujukan khusus untuk para tamu asing meski hidangan tersebut merupakan makanan pantangan bagi rakyat sendiri. Selain itu, selama perjamuan juga terdapat petuah-petuah dari baginda untuk selalu memprioritaskan kesejahteraan rakyat. Berdasarkan pembacaan objektif, penggalan pupuh tersebut merefleksikan tentang kedermawanan seorang raja terhadap para tamu maupun rakyatnya. Hidangan mewah yang disuguhkan menandakan bahwa sang baginda menunjukkan sikap toleransi terhadap para tamu, serta sebuah bentuk penghormatan.

Pupuh 91

- (9) Silam matahari waktu lingsir, perayaan berakhir, para pembesar minta diri mencium dulu paduka, katanya: "Lenyap duka oleh suka, hilang dari bumi", terlangkahi pujian Baginda waktu masuk istana.

Pupuh ini merupakan bagian akhir yang menjelaskan upacara kirab beserta perayaannya. Lebih lanjut, pupuh ini mendeskripsikan prosesi akhir dari kirab ketika para tamu pemuka kerajaan berpamitan sembari mencium telapak tangan baginda. Dalam hal ini, mereka melakukan pemujaan dengan tujuan menghilangkan balak atau bencana dan tergantikan dengan pujian-pujian terhadap baginda. Dengan kata lain, eksistensi kirab ini tidak lain juga merupakan pujian terhadap sang baginda. Dengan demikian, otonomi teks

berperan untuk menemukan makna autentik yang terlepas dari konteks. Oleh karena itu, kirab dianggap sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk pemujaan terhadap sang Baginda.

Pascadekontekstualisasi ditemukan makna simbolik yang terkandung dalam prosesi kirab. Dalam konteks ini, perlu adanya keterbukaan teks untuk mempermudah peneliti dalam proses interpretasi. Adapun tahapan yang dimaksud ialah rekontekstualisasi yang melibatkan interpretasi peneliti untuk membongkar simbol yang oleh Ricoeur disebut apropriasi. Secara dialektik pemaknaan terhadap pupuh tersebut menuju pada simbol spiritual yang terbalut dalam bingkai tradisi. Sebagaimana yang tertulis dalam pupuh 84 saat para pendeta bersama para pujangga melantunkan pemujaan demi keselamatan baginda. Pernyataan tentu memiliki nilai spiritual yang mengantarkan pada keyakinan sekelompok masyarakat terhadap sang Baginda sekaligus sebagai representasi pemujaan pada dewa.

Lebih lanjut, Ricoeur menjelaskan bahwa setiap teks memiliki makna tekstual dan referensial. Bila terjadi ketegangan di antara keduanya, digunakanlah penafsiran dialektik. Berdasarkan asumsi peneliti, pernyataan yang terdapat pada pupuh mengarah pada pemaknaan simbol. Adapun simbol yang dimaksud menunjukkan entitas nilai-nilai spiritual yang merujuk pada ungkapan rasa syukur. Secara eksplisit, simbol ini tersampaikan saat kerajaan berpesta pora selama kirab yang dimeriahkan dengan berbagai santapan mewah serta pertunjukan yang beragam. Pada saat yang bersamaan, seluruh masyarakat menyambut dengan meriah kedatangan baginda saat kirab berlangsung. Pujian demi pujian saling bersahutan sebagai bentuk pemujaan. Oleh karena itu prosesi kirab ini sebagai peristiwa sakral meskipun di dalamnya terdapat pesta pora meriah, bahkan baginda rela menyuguhkan makanan pantangan mereka di depan para tamu asing. Melalui prosesi tersebut, muncul representasi rasa syukur terhadap apa yang mereka yakini.

Spiritual menjadi simbol dalam mengimplementasikan apropriasi sebagai hasil akhir dalam pendekatan Ricoeurian. Makna ini juga telah sampai pada puncak dialektika makna-peristiwa ketika intensitas struktur teks menunjukkan adanya nilai-nilai spiritual. Pernyataan ini juga terlukiskan pada pupuh 84 pasal 7 ketika para pendeta menyambut kedatangan baginda di Pura dengan sebotol kendi yang berisikan air suci. Kesakralan yang tergambarkan secara eksplisit tentunya mendukung eksistensi nilai spiritual yang dipertahankan dalam prosesi kirab tersebut. Inilah mengapa tradisi kirab hingga kini masih eksis di tengah masyarakat sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan.

Memaknai kirab dalam konteks saat ini tentu tidak terlepas dari tradisi yang tengah tumbuh subur di kalangan masyarakat, terutama Jawa. Sebagaimana yang diketahui, tradisi kirab hingga kini dilaksanakan saat menyambut malam tahun baru (*Sura*). Hampir sama dengan prosesi sebelumnya, kirab dilaksanakan dengan proses arak-arakan dengan membawa berbagai seserahan berupa santapan dan diiringi dengan tabuhan gamelan Jawa. Dalam konteks ini, nilai spiritual tercerminkan dalam bentuk slametan dan perayaan besar sebagai ungkapan rasa syukur terhadap semesta. Potret kesakralan juga masih tergambarkan dalam prosesi kirab ini saat para sesepuh juga memanjatkan doa-doa untuk keselamatan masyarakat dan daerah. Hal serupa juga tergambarkan dalam tradisi Bali ketika para pendeta juga turut melantunkan puja di pelataran Pura. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa eksistensi spiritual masih utuh sebagai simbol dalam tradisi kirab.

3.2 Tradisi Upacara *Srada*

Pupuh 63 sampai 67 menguraikan tradisi upacara slametan *srada* dengan tujuan memperingati wafatnya nenek baginda, Rajapatni, yakni puteri Gayatri dari Kerajaan Singasari. Slametan *srada* yang kemudian dianggap sebagai sebuah pesta, diselenggarakan Prabu Hayam Wuruk secara besar-besaran di istana pada tahun 1362 Masehi atau bulan Badra tahun 1284 Saka (Mulyana, 1979: 07). Secara tekstual, upacara *srada* diuraikan secara panjang lebar dan terperinci dengan persiapan yang dilakukan sebelum upacara diselenggarakan, seperti tampak pada kutipan pupuh berikut.

Pupuh 63

- 2) Atas perintah sang rani Sri Tribuana Wijayatunggadewi, supaya pesta Serada Sri Rajapatni dilangsungkan Sri Baginda. Di istana pada tahun saka bersirah empat (1284) bulan Badrapada. Semua pembesar dan wredda menteri diharap memberi sumbangan.
- 3) Begitu kata sang patih dengan ramah, membuat gembira Baginda. Sorenya datang para pendeta, para budiman, sarjana dan menteri yang dapat pinjaman tanah dengan Ranadiraja sebagai kepala. Bersama-sama membicarakan biaya di hadapan Sri Baginda.
- 4) Tersebutlah sebelum bulan Badrapada menjelang surutnya Srawana. Semua pelukis berlipat giat menghias “tempat singa” di setinggil. Ada yang mengetam baik makanan, bokor-bokoran, membuat arca. Pandai emas dan perak turut sibuk bekerja membuat persiapan (Mulyana, 1979: 381).

Pupuh 64

- 1) Ketika saatnya tiba, tempat telah teratur sangat rapi. Balai Witana terhias indah, dihadapan rumah-rumahan. Satu di antaranya berkaki batu karang, bertiang merah. Indah dipandang, semua menghadap ke arah tahta Baginda.
- 2) Barat, mandapa dihias janur rumbai, tempat duduk para raja. Utara, serambi dihias berlapis ke timur, tempat duduk. Para isteri, pembesar, menteri dan pujangga, serta

pendeta. Selatan, beberapa serambi berhias bergas untuk abdi (Mulyana, 1979: 382).

Upacara *srada* dipersiapkan sedemikian rupa oleh para pembesar dan *wreda mentri* (menteri utama), seperti halnya sumbangan atau biaya yang dibutuhkan dan konsep hiasan singgasana sebagai simbol tempat duduk arca lambang Rajapatni, sehingga membuat baginda gembira. Sehari menjelang upacara, pemujaan dilakukan oleh para pendeta dan masyarakat kerajaan dengan tujuan memanggil arwah Gayatri. Adapun gambaran pelaksanaan upacara *srada* bertujuan mendoakan arwah nenek baginda sebagaimana diuraikan dalam pupuh berikut.

Pupuh 64

- 4) Demikian persiapan Sri Baginda memuja Budha Sakti. Semua pendeta Budha berdiri dalam lingkaran bagai saksi. Melakukan upacara, dipimpin oleh pendeta Stapaka. Tenang, sopan, budiman faham tentang sastra tiga tantra.
- 5) Tanggal dua belas nyawa dipanggil dari surge dengan doa. Disuruh kembali atas doa dan upacara yang sempurna. Malamnya memuja arca bunga bagai penampung jiwa mulia. Dipimpin Dang Acarya, mengheningkan cipta, mengucapkan puja (Mulyana, 1979: 85).

Pupuh 66

- 1) Pada hari keenam pagi Sri Baginda bersiap mempersembahkan persajian. Pun para ksatria dan pembesar mempersembahkan rumah-rumahan yang terpikul. Dua orang pembesar mempersembahkan perahu yang melukiskan kutipan kidung. Seperahu sungguh besarnya, diiringi gong dan bubar mengguntur menggembirakan.
- 3) Sungguh-sungguh mengagumkan persembahan Baginda raja pada hari yang ketujuh. Beliau menabur harta, membagi-bagi bahan pakaian dan hidangan makanan. Luas merata kepada empat kasta, dan terutama kepada para pendeta. Hidangan jamuan kepada pembesar abdi dan niat mengalir bagai air.
- 4) Gemeruduk dan gemuruh para penonton dari segenap arah, berdesak-sesak. Ribut berebut tempat melihat peristiwa di balai agung serta pura leluhur. Sri Nata menari di balai Witana khusus untuk para puteri dan para istri. Yang duduk rapat rapi berimpit, ada yang ngelamun karena tercengang memandang.
- 5) Segala macam kesenangan yang menggembirakan hati rakyat diselenggarakan. Nyanyian, wayang, topeng silih berganti setiap hari dengan paduan suara. Tari perang prajurit, yang dahsyat berpukul-pukulan, menimbulkan gelak mengakak. Terutama derma kepada orang yang menderita membangkitkan gembira rakyat (Mulyana, 1979: 84).

Pupuh 67

- 1) Pesta serada yang diselenggarakan serba meriah dan khidmat. Pasti membuat gembira jiwa Sri Rajapatni yang sudah mangkat. Semoga beliau melimpahkan berkat kepada Baginda raja. Sehingga jaya terhadap musuh selama ada bulan dan surya.
- 2) Paginya pendeta Budha datang menghormati, memuja dengan sloka. Arwah Prajnyaparamita yang sudah berpulang ke Budhaloka. Segera arca bunga diturunkan kembali dengan upacara. Segala macam makanan dibagikan kepada segenap abdi (Mulyana, 1979: 85).

Gambaran upacara *srada* yang diselenggarakan kerajaan Majapahit serba meriah dan hikmat penuh penghormatan kepada mendiang Sang Rajapatni Dyah Gayatri. Perayaan yang menciptakan kegirangan Sri Rajapatni yang sudah mangkat. Perayaan mengandung harapan semoga arwah Sang Rajapatni melimpahkan berkat kepada Baginda supaya tetap jaya menghadapi para musuh selama masih ada bulan dan surya. Rangkaian upacara berlangsung delapan hari berturut-turut, dengan berbagai iringan musik bersamaan dengan arca seukuran manusia yang kemudian diletakkan di atas singgasana. Upacara pemujaan arca dilaksanakan dengan khidmat oleh seluruh masyarakat, keluarga kerajaan, dan pejabat. Setelah penyampaian sesaji berupa makanan, kemudian dibagikan kepada seluruh pegawai kerajaan dan masyarakat sekitar. Baginda juga membagikan hadiah dan harta yang pahalanya dilimpahkan kepada nenek baginda.

Berpijak pada pembacaan secara objektif yang telah dilakukan secara otonom terhadap pupuh 63–67, dalam hal ini sebagai proses menuju pembacaan subjektif yang kemudian dinamakan apropriasi, merupakan langkah terakhir dalam menentukan makna serta menjadi tujuan utama dalam hermeneutika Ricoeur. Sebagaimana pandangan ahli hermeneutika lainnya, Paul Ricoeur menawarkan pemaknaan terhadap simbol. Simbol dalam struktur teks menjadi penandaan suatu makna pertama yang kemudian mengacu pada makna kedua, dengan makna literer yang muncul, menjadi pijakan makna figuratif secara tersirat (Ricoeur, 2007: 376). Dalam hal ini, perlu adanya pemahaman terkait simbol-simbol yang tergambar dalam kitab *Negarakertagama* pupuh 63–67, yang kemudian perlu didialogkan dengan konteks tradisi masyarakat Jawa.

Terkait pembacaan subjektif yang kemudian dinamakan apropriasi yakni upacara *srada* itu sendiri yang dilakukan dengan tujuan mengenang arwah nenek moyang dan dilakukan secara meriah. Hal inilah, menjadi bentuk nilai yang digambarkan oleh pengarang kepada pembaca. Kesadaran pembaca sangat diperlukan untuk mengatasi jarak dengan budaya masa lalu yang asing di masa kini, namun nilai-nilai yang telah dimaknai ulang tetap melekat dalam teks. Secara tekstual pupuh 63–67 dalam kitab ini, terdapat pada penggalan pupuh berikut.

Pupuh 64

- 5) Tanggal dua belas nyawa dipanggil dari surge dengan doa. Disuruh kembali atas doa dan upacara yang sempurna. Malamnya memuja arca bunga bagai penampung jiwa mulia. Dipimpin Dang Acarya, mengheningkan cipta, mengucapkan puja.

Pupuh 67

- 1) Pesta serada yang diselenggarakan serba meriah dan khidmat. Pasti membuat gembira jiwa Sri Rajapatni yang sudah mangkat. Semoga beliau melimpahkan berkat kepada Baginda raja. Sehingga jaya terhadap musuh selama ada bulan dan surya.

Penggalan pupuh di atas merupakan gambaran bentuk simbol sebagaimana yang telah dipaparkan dalam konsep Ricoeur, karena struktur penandaan simbol memiliki makna figuratif secara tersirat yang berangkat melalui makna literer secara tersurat. Proses pemaknaan kembali terhadap teks berdialog dengan peristiwa, sebab pencarian simbol bersentuhan dengan makna teks dan konteks.

Makna simbol upacara srada yang diadakan oleh prabu Hayam Wuruk, untuk memperingati wafatnya Rajapatni. Istilah *srada* berasal dari bahasa Jawa Kawi *craddha* yang memiliki arti keyakinan, kepercayaan, ketika masyarakat Jawa Kuno meyakini bahwa arwah leluhur yang sudah mangkat, sejatinya masih hadir dan memengaruhi kehidupan sehari-hari anak cucu dan keturunannya (Subqi, 2020: 152). Gejala tersebut menampakkan kecenderungan penutur Jawa yang ketika menuturkan *srada* terjadi metatesis dan penambahan /n/, sehingga menjadi nomina *sadran* dan verba *nyadran*.

Seperti yang telah diuraikan tersebut bahwa upacara *nyadran* merupakan ungkapan refleksi sosial kerajaan Majapahit dengan bentuk ritual meriah dengan membagi-bagikan makanan dan hadiah dari baginda kepada masyarakat. Dewasa ini, upacara *nyadran* dilaksanakan lebih sederhana oleh berbagai wilayah khususnya di Jawa. Meski bentuk pelaksanaan upacara *srada* dalam konteks sekarang berbeda dengan apa yang dilakukan pada zaman Majapahit, nilai yang tertanam tetap melekat dengan tujuan mengirim doa kepada leluhur yang telah mangkat. Hal inilah yang menjadi bentuk apropriasi dalam pembacaan secara subjektif terhadap tradisi upacara *nyadran*.

Pembacaan ulang secara subjektif sebagai bentuk apropriasi dalam upacara *srada* yang menjadi *nyadran* merupakan kunci pemaknaan simbolik. Secara tersirat, *nyadran* memiliki arti selamatan atau *sesaji* (Saefullah, 2018: 84). Upacara *nyadran* tersebut sudah menjadi suatu tradisi masyarakat Jawa secara umum, dengan ritual pengiriman doa kepada para leluhur dan sedekah makanan dengan tujuan pahala dan sebagai bentuk persembahan kepada arwah leluhur yang sudah mangkat.

Nilai yang terkandung dalam upacara *nyadran* tidak mengalami pergeseran dari makna referensial menuju makna kontekstual. Kesamaan tersebut terletak pada kegiatan masyarakat berbentuk ritual yang berhubungan dengan leluhur dan para arwah yang telah

mangkat, seperti halnya pengorbanan, sesaji, dan sesembahan, pada hakikatnya adalah sebetuk penghormatan terhadap para leluhur.

4. Simpulan

Berdasarkan perenungan hermeneutis Ricoeurian, ditemukan dialektika makna yang mengarah pada simbol spiritual. Sebuah tradisi yang tetap eksis hingga kini ternyata mampu mempertahankan nilai-nilai spiritual. Meski kini disuguhkan dalam bentuk yang berbeda, namun entitas spiritual tetaplah utuh. Kirab sebagai tradisi tetap menunjukkan nilai spiritual yang direpresentasikan melalui ungkapan rasa syukur kepada alam semesta, serta sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Sama halnya dengan perayaan *srada* yang kini dikenal dengan tradisi nyadran yang sampai saat ini nilai yang terkandung dalam upacara nyadran tidak mengalami pergeseran, yaitu bentuk hubungan manusia dengan leluhur yang telah mangkat.

Daftar Pustaka

- Abdu, N. (2019). Kontekstualisasi Pemaknaan QS. Yusuf Ayat 55 dengan Pendekatan Hermeneutika Gadamer. Tesis (Tidak dipublikasi). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Abidin, A. (2016). Sense, Reference, dan Genre Novel *Merahnya Merah* Karya Iwan Simatupang (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur). *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1).
- Arganata, T. R. (2017). Kajian Makna Simbolik dalam Kirab Budaya Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta. 1–19.
- Bleicher, J. (2007). *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Budianta, M. (2002). *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: IndonesiaTera.
- Damayanti, D.A. (2015). Aktualisasi Nilai Budaya dalam Carpon Hayang Titirah Karya Usep Romli H.M untuk Membentuk Keharmonisan Hubungan dan Kohesi Sosial Masyarakat Sunda. Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia.
- Hariwijaya, M. (2015). *Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Prama Ilmu.
- Hery, M. (2016). Pengembangan Studi Islam Perspektif Insider-outsider. *Intizar*, 22(2), 199–220.

- Koentjaraningrat. (1983). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kurniawan, K. (2018). *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kushidayati, L. (2016). Hermeneutika Gadamer dalam Kajian Hukum. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 5(1).
- Latifi, Y.N. (2010). Cerpen “Rembulan di Dasar Kolam” Karya Danarto dalam Hermeneutik Paul Ricoeur. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 378–399.
- Muljana, S. (2006). *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Jakarta: LKiS.
- Mulyana, S. (1979). *Negarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Niswansari, T. (2013). Mengangkat Nilai-nilai Pluralisme dalam Negarakertagama di Situs Trowulan Kabupaten Mojokerto. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Rahardjo, M. (2008). *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Al-Russ Media Group.
- Rahman, D. R. (2016). Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 14(1), 37–52.
- Rosyadi, Kusumah, S.D., Aswan, H., & Udansyah, D. (1992). *Babad Panjalu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi.
- Rusmana, E. (2015). Konsep Menak dalam Babad Panjalu. *Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia. 26–28 Oktober 2015*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Saefullah, M. (2018). Islamic Religion Education Values in Nyadran Tradition in Desa Traji Kecamatan Parakan Temanggung District, Jawa Tengah. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 79–93.
- Salindri, D. (2019). Legitimasi Kekuasaan Ken Arok Versi Pararaton dan Negarakertagama. *Historia: Jurnal Ilmu Sejarah*, Volume 1 No. 2. 2019.
- Sardila, V. (2016). Analisis Semiotika pada Tunjuk Ajar Melayu sebagai Pendekatan Pemahaman Makna dalam Komunikasi. *Jurnal Dakwah Risalah*, 27(2), 87–96.
- Siswanto, V. A. (2012). *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subqi, I. (2020). *Islam dan Budaya Jawa*. Solo: Taujih.
- Teeuw, A. (1993). *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Valdes, J. M. (1986). *Culture Bound: Bridging the Cultural Gap in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wachid, A. W. B. (2006). Hermeneutika sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-Teks Seni. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 4(2).
- Yasa, I. N. (2012). *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: CV. Karya Putra Darwati.